

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Si Puyung yang Menambat Barito

Angraini Antemas

.8

Direktorat  
dayaan

5

nen Pendidikan dan Kebudayaan



899.225

ANG

S

**SI PUJUNG YANG  
MENAMBAT BARITO**

TANGGAL	NO. INDUK
24 MAR 1983	473 6

# Si Pujung yang MENAMBAT BARITO

Oleh  
ANGGRAINI ANTEMAS



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1980

**Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah**

**Hak pengarang dilindungi undang-undang**

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Kalimantan, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

Pengantar .....	7
1. Mengail di Teluk Puhing .....	9
2. Tiga Buah Tungku Dilang .....	12
3. Mulai Menggarap Gunung .....	15
4. Ikan Tapah Yang Nakal .....	17
5. Padi Menghijau dan Menguning .....	22
6. Si Pujung Membuka Rahasia .....	24
7. Membuat "Papar" di Sungai Barito .....	29

## PENGANTAR

Masyarakat di Minnesota, negara bagian Amerika Serikat, merasa perlu membangun sebuah patung setinggi 25 kaki, untuk memperingati seorang tokoh legendaris yang bernama Paul Bunyan, bersama seekor sapinya yang diberi nama : Babe.

Menurut kepercayaan rakyat di negeri itu, bahwa tokoh Paul Bunyan pernah hidup pada zamannya, sebagai "orang kuat" yang tidak bertara. Ia dikenal sebagai seorang penebang pohon, pembabat hutan yang paling kuat. Bahkan menurut cerita turun-temurun, dialah yang menciptakan 11.000 buah danau di negara bagian Minnesota, yang berasal dari injakan kaki sapi jantannya, si Babe.

Arkian, sebagai suatu bahan perbandingan, adalah suatu cerita yang tidak kurang menariknya dari kisah di Amerika itu, juga di pulau Kalimantan sejak dahulu telah ada folklore tentang seorang kuat yang sama, yaitu cerita "Si Pujung".

Cukup banyak versi ceritanya. Dan beraneka ragam pula tempat-tempat alamiah di pedalaman pulau ini, yang menurut kepercayaan penduduk setempat, mempunyai hubungan dengan tokoh legendaris itu.

Tempat alamiah tersebut misalnya seperti "Tungku Dilang" di dekat Puruk Cahu, "Bekasan Pantat Pujung" di dekat sungai Laung, "Papar Pujung" di sungai Barito dekat Muara Teweh dan lain-lain, sampai sekarang tempat-tempat tersebut masih dapat dilihat oleh umum.

Namun di antara sekian versi itu, maka cerita tentang "Si Pujung menabat Barito" inilah yang paling terkenal, populer, berkesan dan tetap hidup di kalangan Rakyat Kalimantan.

Justru, sejalan dengan rencana dan anjuran Pemerintah kita (c.q. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) di masa pembangunan ini, dalam usahanya menggali dan menghidupkan kembali warisan-warisan folklore Indonesia, maka kami hidangkanlah buku kecil yang sederhana ini kepada pembaca.

Kalau boleh, anggaplah ia sebagai sumbangan pada usaha-usaha Pemerintah guna mengenali salah satu di antara sekian banyak cerita-cerita rakyat asli Kalimantan.

Moga-moga saja buku ini ada manfaatnya bagi generasi Indonesia masa datang.

**Anggraini Antemas**

Banjarmasin, 1 Desember 1976.

## I. MENGAIL DI TELUK PUHING

Hari masih pagi, dan embun dingin masih bergantung di ujung daun. Tapi matahari sudah tersenyum-senyum menjenguk di balik gunung di kawasan timur.

Pagi itu gunung Tunjuk agak diliputi kabut. Seperti jejak yang masih berselubung kain sarung. Lalu sedikit demi sedikit sarungan kabut itu mulai sirna karena dihalau sang matahari yang kuning mas.

Pelan-pelan seorang lelaki muda yang bertubuh kekar, menongkolkan kepala dari balik pintu pondoknya yang baru saja dibuka.

Pemuda itu memandang jauh ke lembah sungai Barito yang berada di seberang sana. Lalu pandangannya beralih ke perut gunung Tunjuk yang biru bersepuh cahaya itu.

Lelaki muda itu, si Pujung namanya, tampak tak mengedipkan mata menatap gunung tersebut. Seperti hendak ditelannya bulat-bulat.

Memang, pada setiap kali si Pujung memandang gunung yang tinggi terjal seperti telunjuk itu, ia selalu menggemertukkan geraham. Seakan-akan ada sesuatu di balik keangkeran gunung tadi yang telah mengesalkan hati si Pujung.

Tak disadarinya, si Yatak Silu, gadis kecil adik sendiri, telah menegurnya dari belakang.

"Ada apa, Kak Pujung? Mengapa memandang terus ke gunung itu?"

"Ah, tidak apa-apa," jawab Pujung dengan suara lirih. "Aku benci dengan gunung si Tunjuk itu."

"Mengapa gerangan?"

"Kau tahu Silu, daerah perkampungan ini adalah bertanah subur. Bagus sekali untuk berkebun dan berladang. Tapi si gunung terjal itu yang terbuat dari batu, telah menghalangi perluasan ladang-ladang kita. Gunung Tunjuk itu tidak ada gunanya."

"Lalu bagaimana, Kak?"

"Ya, gunung itu besok akan kutebang dan kuhancurkan. Akan kubuang jauh-jauh, sehingga ia tak menyukarkan kita lagi."

"Oo ... ! Akan dapatkah kakak menebang gunung yang sebesar itu?" Gadis Yatak Silu meragukan perkataan abangnya.

"Besok boleh kau lihat apa yang kukatakan." Ujar si Pujung sambil berlalu meninggalkan adiknya yang masih terheran-heran. Apakah mungkin si Pujung dapat mengerjakan apa yang diucapkannya. Sebab, pikir Yatak Silu, menebang gunung yang sebesar itu tidak semudah menebang pohon.

Ternyata, si Pujung benar-benar ingin membuktikan ucapannya itu. Besok pagi-pagi sekali ia telah berangkat naik perahu di sungai Barito bersama adiknya Yatak Silu.

Dua beradik ini mengayuh perahunya arah ke hulu sungai, sebab di sanalah letaknya gunung Tunjuk dimaksud.

Adapun si Pujung terkenal sebagai pemuda yang sangat kuat dan keras hati. Tubuhnya tegap dan kekar.

Kalau ia bekerja baik di ladang atau di sawah, kekuatannya bukan main. Tampak menonjol otot-otot lengannya yang seperti betung itu. Pohon kayu yang bagaimanapun besarnya, dan batu-batu gunung yang betapa pun beratnya, dengan mudah saja ia gotong dan lemparkan. Seperti anak kecil melemparkan barang mainan. Kata orang, tenaga si Pujung melebihi kekuatan sepuluh ekor kuda.

Perjalanan sungai antara pondoknya dengan gunung Tunjuk, yang bagi orang lain harus ditempuh tiga hari, tetapi bagi si Pujung yang kekar kuat itu, dapat ia capai hanya sepenanak nasi.

Begitu perahu si Pujung tiba di sebuah teluk yang teduh, ia berhenti berkayuh dan bermaksud akan mengail ikan untuk sanga. Sedang adiknya tinggal menurut saja.

Maka dilemparkanlah kail berumpan ke dalam sungai. Lama juga ia menunggu-nunggu, tapi mata kailnya tak pernah disentuh ikan. Baru setelah sejam kemudian, tali kailnya direnggutkan ikan. Kail itu diempaskan ke sana ke mari oleh ikan yang besar. Seperti buaya mempermainkan kail nelayan.

Perahu si Pujung diombang-ambingkan ke tengah sungai. Si Pujung jadi marah, ketika ia merenggutkan kailnya ke atas. Ter-

nyata hanya seekor ikan "puhing" sebesar sepat, yang menggantung di ujung kail.

"Kurang ajar! Kukira ikannya sebesar perahu!" Ujar si Pujung menggerutu kesal.

Segera ikan kecil itu ditangkap oleh si Pujung dan diserahkan pada Yatak Silu.

"Ikan kecil ini simpan dulu, Dik," Kata Pujung pada adiknya. "Jangan lekas-lekas dimasak. Kelak akan kita buat lauk bila sudah bekerja di gunung Tunjuk. Mengerti kamu?"

"Ya, Kak!" Sahut Yatak Silu sambil menerima ikan yang seekor tadi.

Sejak itulah teluk tempat penemuan ikan ajaib tersebut, oleh si Pujung dinamakan "Teluk Puhing".

## II. TIGA BUAH "TUNGKU DILANG"

Setelah itu kakak-adik tadi meneruskan perjalanannya lebih ke udik sungai. Perahunya laju meluncur bagai ular sanca menuju hulu.

Memang si Pujung itu bertenaga kuat yang tiada bandingan. Baginya, perjalanan itu terlalu cepat untuk sampai di tempat tujuan. Sedang perutnya sudah mulai lapar.

Mereka lalu singgah lagi ke tepian sungai Barito yang deras arusnya itu. Disuruhnya si Yatak Silu menyiapkan beras dan periuk untuk menanak nasi. Sedang si Pujung sendiri dengan bergegas mencari-cari batu untuk dibuat tungku memasak.

Sekejap kemudian, periuk nasi pun sudah bertengger di atas tungku tiga sejarangan. Tungkunya besar dan periuknya juga besar. Sebab untuk makanan seorang pemuda kuat seperti si Pujung itu, tidak cukup menanak nasi sepinggan dua. Setidak-tidaknya Yatak Silu harus menyediakan nasi "selanjung-ganal" (sewadah besar).

Sementara sang adik menanak nasi, si Pujung masih sempat pergi mengail ikan. Karena berlauk "ikan puhing" yang sekecil itu tak ada artinya bagi si Pujung. "Hanya akan terselip di sela gigiku," ujarnya pada Silu.

"Adikku Silu! Hari masih pagi, biar nanti-nanti saja kita ke gunung itu. Kita harus mengisi perut sekenyang-kenyangnya sebelum kita bekerja berat, bukan?" Ujar Pujung.

"Betul Kak! Berkayuh ke hulu itu hanya sebentar. Yang penting, kita harus makan dulu di sini." Jawab sang adik setuju.

Agak lama juga si Pujung mengail itu. Ia belum mendapatkan seekor ikan pun. Hampir saja ia menjadi kesal dua kali, ketika dengan tiba-tiba ia menarik gagang kailnya ke atas tinggi-tinggi.

Seekor ikan "kopa" yang besar telah menggelepar-gelepar di ujung pancing. Melihat itu si Pujung tidak menjadi gembira. Ia malahan menjadi marah, sebab ia sendiri tidak suka (berpantang) makan ikan "kopa" itu. Ikan itu kemudian dibuangkannya kem-

bali ke dalam air.

Maka dengan perut lapar, pulanglah si Pujung ke teluk tempat persinggahannya semula, tempat adiknya menanak nasi. Perutnya bertambah lapar dan ingin sekali makan. Walaupun tanpa lauk, enak juga. Demikian pikir si Pujung.

Tetapi apakah yang dijumpainya di sana? Matanya jadi terbelalak, karena ia menemukan adiknya, Yatak Silu, yang tertidur nyenyak di dekat periuk berasap. Sisi kain sarungnya tersingkap tinggi ke pangkal paha, sehingga nampaklah paha dan betisnya yang putih montok itu. Inilah yang membuat si Pujung melotot matanya. Sedang darah mudanya jadi tersirap ketika melihat tubuh adiknya yang menggiurkan itu.

Rupanya Yatak Silu karena terlalu lama menunggu, ia lelah dan tertidur dengan nyenyak, ketika api di tungku menyala kembali dengan maraknya. Akibatnya, nasi di periuk menjadi hangus dan tak dapat dimakan lagi.

”Silu! Silu! Bangunlah, nasimu hangus! Demikian si Pujung membangunkan adiknya sambil melirik paha montok yang mulus itu.

Gadis kecil itu segera terjaga dan tergesa-gesa membetulkan kain sarungnya yang tersingkap dengan kemalu-maluan.

”Kau tidur, Silu?”

”Ya Kak, karena terlalu lelah menunggu kakak. Minta maaf Kak, aku tak sengaja!” Tampak gadis itu menyesal dan mengaca air matanya.

”Lihat tuh, nasimu hangus terbakar. Kita tak jadi makan karena kelalaianmu”. Kata si Pujung seperti menyesali pada kelesngahan adiknya itu. Tapi si Pujung masih dapat menahan kemarahannya, karena ia mengerti, bahwa hal itu memang tidak disengaja adiknya.

Si Pujung tidak jadi marah pada sang adik, tetapi hatinya kesal kepada ikan ”kopa” dan kesal kepada periuk beserta tungkunya.

Tanpa pikir panjang lagi, periuk yang sedang panas itu ditenkangnya, sehingga terlempar jauh ke seberang sungai. Pecah berantakan tak tentu arahnya.

Tendangan kaki si Pujung yang sekuat raksasa itu, melanda pula salah sebuah batu tungku yang sedang berasap. Sehingga batu tungku tersebut jadilah miring. Batu besar itu condong dan hampir jatuh ke dalam sungai.

Sedang api unggun yang masih merah menyala tadi, dengan tak semena-mena telah diobrak-abrik oleh si Pujung dengan kakinya, tanpa merasa panas sedikit pun.

Gadis Yatak Silu tak dapat berbuat apa-apa melihat peristiwa itu. Ia hanya menutupkan dua tangan ke mukanya. Silu menangis terisak-isak. Bukan saja menyesali perbuatannya, tetapi juga ia takut kalau dimarahi abangnya yang galak itu.

Konon, ketiga buah tungku sejarangan itu masih ada sampai sekarang ini. Dua buah masih tegak utuh tertanam di pinggir pantai. Dan yang sebuah lagi sudah terendam air karena miring ke sungai. Puncak ketiga batu tungku itu masih tampak merah bekas api. Tiap orang yang liwat dapat melihatnya.

Tungku raksasa dari batu berukuran 2 meter bujur-sangkar itu, jarak tanamnya antara satu dengan yang lain adalah 7 meter. Sedang tinggi tersembulnya dari tanah adalah 8 meter.

Orang menamakannya itulah "Tungku Dilang" yang terletak agak di hilir dari sungai Babuat, dekat Puruk Cahu. Tungku yang tinggi menjulang, bagaikan 3 buah tugu alam, yang konon menurut riwayat, adalah dibuat oleh si Pujung pada zamannya.

### III. MULAI MENGGARAP GUNUNG

Tidak lama kemudian "Tungku Dilang" mereka tinggalkan. Dengan perasaan kesal dan perut diganggu lapar dan haus, kakak adik itu kembali berkayuh lebih ke hulu lagi. Tak lama kemudian sampai jugalah mereka ke kaki gunung Tunjuk.

Di sini mereka masih sempat menanak nasi untuk kedua kalinya. Si Pujung dan Yatak Silu makanlah dengan sepuas-puasnya tanpa lauk. Karena perut lapar, tanpa ikan pun makannya terasa lezat juga.

Si Yatak Silu teringat pada seekor ikan "puhing" yang disimpannya di perahu itu. Bahkan ikan itu sudah dibersihkan, cuma belum dibakar untuk lauk.

"Jangan!" Kata si Pujung pada adiknya. Nanti saja, bila aku sudah mulai menebang gunung, bakarlah ikan puhing itu. Sehabis lelah-lelahnya bekerja, makan berlauk ikan puhing, alangkah nikmatnya, bukan?" Ujar si Pujung pula yang diiakn oleh Yatak Silu dengan anggukan kepala.

Sejenak berlalu, maka pemuda yang berotot kawat bertulang besi ini pun mulailah melakukan pekerjaannya. Yaitu menebang dan meruntuhkan punggung gunung Tunjuk yang anker itu.

Si Pujung kala itu menggunakan sebilah kapak dan sebilah beliung raksasa. Kapak dan beliung itu demikian besar dan tajamnya, sehingga setiap ia menjatuhkan mata besi itu ke batu gunung, terasa bumi bergoyang.

Bergegar bunyinya membelah kesunyian rimba. Berdentum-dentum bagai godam raksasa yang memukul punggung bukit. Terbang bersedipihan batu-batu dan tanah bekas beliung si Pujung yang besar itu.

Beberapa depa sudah punggung gunung yang terkupas digarapnya. Dan beratus-ratus batang kayu yang tumbang kena potong beliung, ketika dengan tiba-tiba patahlah gagang beliung itu seketika.

Si Pujung terperanjat dan segera menghentikan pekerjaannya. Besi mata beliung itu dibiarkannya saja melekat tertanam di punggung gunung. Karena keadaan itu, dengan tak banyak pikir pulanglah Pujung dengan hati yang kesal.

Hari sudah rembang petang ketika ia menemui adiknya, si Yatak Silu, yang telah menyiapkan nasi dan ikan di dalam perahu.

"Kau apakan ikan puhing itu, Silu?" Bertanya si Pujung kepada adiknya.

"Kubakar! Bukankah kakak juga yang menyuruhku membakarnya?" Sahut Silu.

"Dibakar dengan ekornya sekali?"

"Ya! Kalau ikan sekecil itu dibakar, sudah tentu akan terbakar dengan ekornya, Kak."

"Nah, itulah salahnya," kata Pujung melanjutkan. "Tapi yang salah adalah aku sendiri. Tadi aku kelupaan mengatakan padamu, kalau membakar ikan puhing itu, agar ekornya dipotong dan jangan ikut dibakar. Ah ... sayang, sudah terlanjur salah kita."

"Lalu ... mengapa gerangan, Kak?"

"Itulah, akibatnya gagang beliungku itu patah. Sehingga peimbangan gunung itu jadi gagal. Kita pulang saja, apalagi hari sudah petang." Si Pujung mengajak adiknya pulang.

"Jika begitu, besok saja kita teruskan menebangnya." Kata Yatak Silu sebagai ingin menghibur abangnya.

"Tidak mungkin lagi!" ujar si Pujung dengan suara mangkel. "Karena kesalahan kecil itu terpaksa pekerjaan kita yang besar ini jadi gagal sama sekali. Kita telah membuat suatu pelanggaran pamali (pelanggaran pantang) yang tidak sengaja, tetapi tak dapat dimaafkan oleh Yang Maha Kuasa. Apa boleh buat, terpaksa pekerjaan ini dibatalkan saja."

Dengan hati murung, dua bersaudara itu pun kembalilah pulang ke pondoknya. Lalu perahunya menuju hilir, dan mereka tiba di pondok ketika hari mulai malam.

#### IV. IKAN TAPA YANG NAKAL

Sejak peristiwa kegagalan di gunung Tunjuk itu, keadaan si Pujung dan adiknya, tampak menjadi suram. Mereka seperti telah kehilangan kegembiraan hidup. Bercakap-cakap saja pun mereka jarang, kecuali jika yang perlu-perlu saja.

Dalam pekerjaan sehari-hari, si Pujung hanya bekerja sendirian. Tidak pernah lagi dibantu oleh adiknya.

Demikian pula Yatak Silu, karena tahu bahwa hati abangnya masih tergores dengan peristiwa di gunung itu. Gadis tersebut tidak mau mengganggu atau bercakap-cakap dengan si Pujung. Ia takut kalau-kalau dimarahi pula seperti beberapa waktu yang lalu.

Karena itulah orang selalu melihat si Pujung bekerja di sawah, di ladang, mencari ikan, mencari kayu api, selalu sendirian. Ia tidak berteman.

Yatak Silu hanya tinggal di gubuk dan ia selalu tahu apa kewajibannya. Yaitu membersihkan gubuk, menanak nasi, memasak ikan menyapu halaman dan lain-lain. Bila abangnya pulang di waktu petang, nasi dan lauk telah tersedia. Lalu makanlah si Pujung dengan lahapnya. Kadang-kadang Yatak Silu tidak ikut menemani abangnya makan. Ia baru akan makan, sesudah si Pujung duduk-duduk merokok kekenyangan di muka pintu. Jarang terjadi tegur sapa antara kakak dan adik itu. Seperti orang yang sedang purik saja tampaknya.

Pada suatu hari si Pujung ingin sekali makan ikan tapah. Ikan itu terkenal gurih dan lezat dagingnya. Sangat empuk bagaikan empuknya ikan jelawat.

Ikan tapah memang kegemaran si Pujung sejak lagi kanak-kanak. Ia sering berkelahi dengan adiknya di waktu makan, karena memperebutkan panggang ikan tapah itu.

Hari itu waktu ia pulang dari ladang singgah sebentar di dekat sungai Lawung. Tempat tersebut masih berada di tepian sungai Barito.

Si Pujung lagi-lagi ingin mengail dan ia mengharapkan mudah-mudahan beberapa ekor ikan tapah yang gemuk dapat dikailnya.

Ketika mata kail yang berumpan telah dilemparkan ke air, sambil berbisik-bisik si Pujung mengharapkan, "Ya Tuhan, berilah aku ini ikan tapah yang gemuk-gemuk, buat lauk makanku!"

Tak lama kemudian juran kail si Pujung telah direnggutkan ikan ke bawah air. Keras sekali renggutan itu sehingga nyaris juran itu patah dibuatnya.

Tapi si Pujung telah berpengalaman dalam mengail ikan. Bila ikan sedang menariknya dengan kuat, maka tali kail dikendorkan oleh si Pujung. Tapi kalau sang ikan agak diam, maka tali pun ditariknya kembali ke atas. Begitu dibuatnya berulang-ulang sampai puluhan kali, sehingga ikan pun menjadi lelah.

Akhirnya ikan tadi berhasil juga diangkat si Pujung ke atas permukaan air. Dan ternyata seekor ikan tapah yang gemuk telah menggelepar-gelepar di dalam perahu si Pujung.

Si Pujung jadi tersenyum seorang diri karena usahanya telah berhasil. "Rupanya, sebelum aku melepaskan umpan, baik juga aku berdoa kepada Tuhan." Demikian kata hati si Pujung, ketika ia melemparkan pula mata pancingnya yang kedua.

Kembali si Pujung berkemat-kamit mulutnya. Ia berdoa. Ia minta seekor lagi ikan tapah yang lebih gemuk, karena pikirnya, dengan hanya seekor itu, ia belum cukup puas. Ia ingin makan besar untuk malam nanti dan besok.

Alangkah nikmatnya kelak jika ia makan panggang tapah yang lezat itu. Sedang yang seekor lagi untuk besok dipipisnya dengan bumbu cabe, bawang, kunyit dan pucuk-pucukan. Menetes air liur si Pujung yang sedang lapar itu, ketika juran kailnya diseret ikan pula.

Hanya sebentar terjadi tarik-menarik, lalu kemudian ikannya dengan mudah ditangkap oleh si Pujung. Lagi-lagi seekor ikan tapah yang didapatnya.

"Rupanya ikan ini sepasang laki-bini" ujar si Pujung sendirian sambil tersenyum. "Sungguh setia si ikan tapah. Bininya terkail olehku, lalu lakinya datang lagi menyerahkan diri. Kasihan si tapah, engkau begitu setia, ya?"

Ketika ikan yang kedua itu telah dimasukkannya ke dalam

keranjang, si Pujung telah bersiap-siap untuk pulang.

Ia teringat kepada adiknya, Yatak Silu, yang sedang menunggunya di dalam gubuk sana. Tentunya adik itu telah lama menunggu dengan nasi yang sudah ditanak. Atau mungkin pula si Yatak Silu sedang menunggu ikan-ikan yang akan dibuatnya lauk.

”Kasihannya adikku ... oh, Silu ... engkau begitu setia menyediakan makan minum untukku. Pada hal aku selalu marah padamu. Dan akulah yang sebenarnya tidak setia padamu, wahai Silu!”

Demikian si Pujung berkata dalam hatinya sendiri. Sejenak ia tertegun hendak pulang. Tampak pada wajahnya perasaan menyesal, karena selama ini dialah yang selalu memarahi adiknya yang baik hati itu. Padahal sekarang ia telah sadar, bahwa Yatak Silu adalah gadis yang jujur, rendah hati dan penurut.

Konon mengapa ia selalu benci pada adik kandungnya itu. Si Pujung sendiri tidak mengerti, apa yang menyebabkan ia bersikap demikian. Sehingga dalam waktu akhir-akhir ini, antara dia dengan Yatak Silu terjadi suatu keretakan. Lalu keduanya hidup masing-masing bersepi diri. Bukankah ini suatu kebodohan, pikir si Pujung.

”O, tidak-tidak! Aku harus meminta maaf kepada Silu. Dan Silu adalah adik kandungku sendiri. Mengapa aku sedungu itu membenci adik sendiri. Aku harus memberikan seekor ikan tapah yang gemuk untuk dia. Aku ingin menyenangkan hati adikku. Aku harus membalas kesetiannya itu dengan kesetiaan pula. Sedang ikan tapah yang bodoh itu pun, lakinya sangat setia kepada sang bini. Apalagi buatku seorang manusia ... hemmmmmmm”

Demikian kata hati si Pujung saat itu. Ia telah menunda lagi kepulangannya dan ingin sekali lagi melemparkan pancingnya ke dalam air. Ia masih mengharapkan seekor ikan tapah yang lebih gemuk lagi. Ikan tapah itu untuk adiknya. Si Pujung telah menyekali perbuatannya, dan ingin menebus dosa.

Kembali bibirnya berdesis dan mendoa, ”Ya Tuhan, berilah lagi aku ini seekor ikan tapah yang gemuk, buat adikku si Yatak Silu. Dia begitu setia padaku. Aku pun akan membalas kesetiannya pula. Dan ... dan ... ”.

Dengan tiba-tiba si Pujung jadi tertegun. Entah apa sebabnya,

ia tiada tahu. Pikirannya jauh melayang, kepada adiknya yang bertubuh putih montok itu. Ia ingat pada peristiwa nasi di periuk yang hangus, karena Yatak Silu yang tertidur di siang bolong.

Ya ... ia teringat ketika membagunkan Yatak Silu yang ketiduran di dekat tungku dengan kain sarungnya yang lepas, sehingga tubuh adiknya itu kembali membayang di ruang matanya. Ia ingat itu semua ...

"O, ya ..." pikir si Pujung pula.

"Ikan tapah begitu setia, mati satu mati keduanya. Ikan tapah itu laki-bini. Tapi aku dan Yatak Silu bukan laki-bini. Hanya kakak dengan adik ..., adik dengan kakak. Tapi ... tapi ..."

Hingga itu lamunan si Pujung, ketika dengan tiba-tiba tali pancingnya disentak ikan dengan keras sekali. Ia terperanjat dari khayalannya. Nyaris ia terjatuh ke dalam sungai, tetapi ia dengan cepat telah menguasai diri.

Agaknya ikan yang seekor ini lebih besar dari ikan-ikan yang duluan. Sekejap terjadilah tarik menarik dan sentak-menyentak tali itu. Seperti pawang yang sedang berenggut-renggutan tambang dengan buaya.

Si Pujung amat penasaran hatinya karena sang ikan terlalu kuat dan ulet. Telah berkali-kali tali pancingnya diseret ke pinggir sungai, sehingga si Pujung telah melompat dari perahu ke tebing sungai. Di tebing sungai itu, pikirnya, ia lebih mudah berancang-ancang untuk menaklukkan ikan yang liar itu.

Ketika si Pujung sedang bertumpu dan memusatkan kekuatannya di tebing sungai, dengan sekonyong-konyong tali kail itu pun putuslah. Ikannya lepas dan ia tak sempat melihatnya.

Si Pujung jatuh terduduk di atas tanah. Bergegar bunyi tubuh si Pujung yang besar itu menimpa tebing sungai. Seperti se-pohon kayu tumbang saja layaknya.

Si Pujung sangat kesal hatinya karena merasa telah dipermainkan oleh ikan yang seekor itu. Ia tak dapat meneruskan pemancingannya lagi, sebab talinya putus dan mata kailnya pun hilang dibawa ikan.

Lalu pulanglah si Pujung dengan perahunya menuju pondok ketika hari telah rembang petang. Matahari sudah memerah di

sebelah barat. Dua ekor ikan tapah dibawanya serta, sedang perutnya makin bertambah-tambah lapar juga. Perut itu telah bernyanyi-nyanyi minta diisi.

Konon bekas pantat si Pujung ketika ia terhempas jatuh itu, masih dapat dilihat sampai sekarang.

Di tepi sungai Barito, agak berseberangan dengan sungai Lawung, terdapat lengkungan tanah yang berlubang cekung, berukuran kurang lebih 2 X 4 meter.

Kata orang, itulah bekas pantat si Pujung yang karena mempunyai niat durjana terhadap adik kandungnya sendiri, ia telah gagal memancing ikan tapah. Bahkan tali kailnya putus dan ia sendiri terdampar dan duduk terhenyak di atas tebing di pinggir sungai Barito.



## V. PADI MENGHIJAU DAN MENGUNING

Bagaimana kuat dan kekarnya si Pujung di lembah Barito, semua orang di kawasan itu sudah mengetahuinya. Lelaki wanita, tua muda, telah mengagumi kelebihan orang tersebut. Kelebihan yang tak ada taranya dari orang lain.

Begitu dalam kerja menebang pohon di hutan. Begitu dalam menggali sungai untuk membuat parit dan sungai. Dan begitu pula dalam menggarap tanah untuk dibuat perladangan. Tidak ada tolok bandingnya di daerah yang luas itu.

Pada setiap musim bertanam padi, orang-orang pada turun menugal ke lembah dan ke gunung, lalu si Pujung pun tak pernah ketinggalan.

Kalau orang lain hanya mampu menggarap 200 borongan di sebagian bukit-bukit yang subur itu, untuk ditanami bibit padi tugal, tetapi si Pujung malah sanggup menggarap dua sampai empat buah bukit, yang luasnya ribuan borongan.

Si Pujung bekerja sendirian dari pagi sampai petang, hanya dibantu oleh adiknya, Yatak Silu. Karena itulah pula, kalau petani lain mendapat panen padi, si Pujung pasti mendapatkan hasil 10 kali lebih banyak.

Ia tak pernah kehabisan bahan pangannya sepanjang tahun. Bahkan ia kelebihan. Pada setiap musim panen, ada saja ladang padinya yang tak sempat dituai. Ditinggal, dibiarkannya saja padi-padi itu masak ranum dan berjatuhan kembali ke tanah.

Namun, keadaan itu tidak selamanya demikian. Pada waktu belakangan ladang-ladang si Pujung itu mengalami kemunduran hasilnya. Padinya acap kali menjadi rusak karena diserang penyakit aneh.

Wabah padi itu tidak berupa serangga hama belalang. Bukan karena dimakan tikus dan belalang. Tiada pula disebabkan kemarau panjang atau pun banjir bandang.

Ketika padinya masih muda dan subur, pucuk dan daunnya masih menghijau. Beralun-alun sepanjang bukit ditiup angin. Akan tetapi apabila padinya telah mengurai, berbuah rantap-runduk me-

nanti masak, lalu terjadilah suatu keganjilan yang mengejutkan.

Buah-buah padi pun kembali menghilang. Tiada setangkai padi yang tinggal, bagaikan tak pernah adanya buah.

Dari tiga buah bukit perladangan yang digarap si Pujung itu, hanya sebuah bukit yang menghasilkan padi bagai biasa. Sedang yang lainnya telah musnah dilanda wabah yang menakjubkan itu.

Petani-petani lain yang berdekatan dengan ladang itu merasa terheran-heran jika melihat nasib ladang si Pujung. Tapi tiada seorang pun jua yang tahu, apa konon sebab musababnya. Dan si Pujung sendiri pun juga tak mengetahui gerakan apa sebabnya.

Hendak marah kepada siapa ia harus melampiskan amarahnya. Akan murka, siapa pula yang harus dimurkainya. Hanya di balik itu orang-orang di perbukitan saling bertanya-tanya dan menyangka, mungkinkah itu disebabkan ulah-tingkahnya si Pujung sendiri ?

Ya, pada suatu hari orang pernah melihat si Pujung yang mengejar-ngejar adik gadisnya di tengah-tengah ladang padi yang sedang berbuah itu. Orang tidak jelas mengetahui, apakah kakak adik itu hanya main kejar-kejaran. Ataukah mengejar karena hendak memukulnya, wallahu'alam.

Adapun tentang ladang yang tidak memberikan hasil itu, akhirnya telah membuat hati si Pujung kesal dan kecewa. Perbukitan itu akhirnya ia tinggalkan dan ladang pun tiada dikerjakan lagi.

Konon menurut cerita orang, bekas-bekas perladangan si Pujung itu masih dapat dilihat di sepanjang tepi sungai Barito, agak ke hilir dari kota Muara Teweh.

Bila musim padi menghijau daun, maka menghijau pulalah di bekas perladangan itu. Demikian pula, apabila menjelang musim tuai, padi pun tampaknya menguning emas sejauh mata memandang.

Akan tetapi apabila orang datang lebih dekat lagi ke perbukitan itu, barulah orang akan mengetahui keadaan yang sebenarnya. Yang kuning emas itu bukanlah juntaian-juntaian buah padi masak, tetapi seluruhnya hanyalah tumbuhan ilalang yang menuning. Lain tidak.

## VI. SI PUJUNG MEMBUKA RAHASIA

Sejak masa kanak-kanaknya si Pujung terkenal anak yang keras hati. Hati si Pujung terlalu tega untuk merasa kasihan kepada sesamanya. Ia seorang yang kekar dalam tubuh dan kekar dalam hati. Terhadap siapa pun, walaupun itu kepada adik kandungnya sendiri.

Tetapi pada suatu dinihari yang masih dingin, dengan tiba-tiba saja si Pujung telah tersentak dari kenyamanan tidurnya.

Aneh sekali, si Pujung menangis terisak-isak di pembaringan. Seperti anak kecil saja.

Yatak Silu yang tidur di belakang dekat dapur, lama duduk di balai-balainya memasang telinga. Apakah ia tidak salah dengar, kalau itu bukan tangis abangnya. Padahal ia tahu selama ini, abangnya itu tidak pernah menangis. Si Pujung manusia yang tak kenal air mata.

Tapi jelaslah sudah, yang menangis itu memang si Pujung yang berhati baja itu.

"Kak, mengapa kakak menangis?" Bertanya Yatak Silu perlahan-lahan sambil mendekati abangnya. Ia memberanikan diri menegor si Pujung, walaupun ia sangat membatasi diri untuk bercakap-cakap.

"Ee... ee ... aku bermimpi, Dik Silu." Sahut Pujung sambil tersedu-sedu.

"Mimpi apa?"

"Anu ... aku bermimpi didatangi ibu dan ayah. Beliau marah-marah karena aku ini terlalu pemberang. Sifatku terlalu kasar, katanya."

"Jadi, bagaimana Bang?"

"Ya, itulah sebabnya sehingga banyak pekerjaanku yang gagal. Menebang gunung tunjuk aku gagal. Mengail ikan aku gagal. Berladang padi juga gagal. Padi berubah jadi ilalang." Sahut si Pujung dengan sedih.

"Ow ... kemudian apa yang harus kita buat, Abang?"

"Menurut ibu dan ayah, aku harus mendekati engkau, adikku. Karena akulah yang sebagai pengganti ayah dan ibumu, Dik!"

"Oh ... " Gadis Yatak Silu termenung dan menundukkan mukanya. Hatinya membenarkan apa yang dikatakan abangnya itu.

"Aku minta maaf padamu, Dik. Selama ini aku banyak membencimu. Padahal engkau adalah adikku yang baik. Tapi sejak sekarang aku telah sadar, bahwa akulah yang salah." Ujar si Pujung selaku beriba-iba.

"Syukurlah jika demikian. Mulai kini abang tak lagi kuang-gap sebagai saudara tua, tapi lebih dari itu. Abang sebagai pengganti ayah yang sudah tiada." Yatak Silu berkata dengan lirih.

Keduanya berjabat tangan, dan keduanya pula sama-sama menitikkan air mata. Jurang pemisah antara kakak dan adik itu telah terhapus. Mereka gembira dan hari pun sianglah.

Sejak itu keadaan suram di gubuk si Pujung telah berubah menjadi cerah kembali. Orang-orang pun telah melihat pula bahwa si Pujung turun bekerja selalu bersama dengan Yatak Silu. Baik ke ladang ataupun ke sungai, ke lembah atau ke gunung, mereka tak pernah pisah.

Mereka takut kepada arwah ibu dan ayahnya. Takut dimarahi pula seperti dalam mimpi itu. Dan lebih-lebih takutnya lagi, kalau padinya berubah lagi menjadi ilalang. Takut kalau semua pekerjaannya menjadi gagal dan sial.

Kegagalan dan kesialan itulah yang tidak diinginkannya. Betapa pun keras dan kekarnya hati si Pujung, namun rasa takut kepada arwah orang tuanya, masih tetap ada.

Pada suatu hari, sehabis makan di tengah ladangnya di puncak bukit, gadis Yatak Silu bertanya kepada abangnya,

"Abang Pujung! Aku kepingin juga menjadi orang kuat seperti abang ini. Supaya dapat pula kubantu pekerjaan-pekerjaan abang. Tolong beritahukan Bang, apa saja ilmunya?" Gadis Yatak Silu beriba-iba setengah merengek.

"Ah, itu 'kan rahasia pemberian datuk. Wanita tidak boleh tahu. Hanya buat laki-laki saja, Dik". Demikian sahut Pujung tan-

pa acuh.

”Ah, Abang. Bukankah Abang ini kakakku? Dan aku ini adik abang? Mestinya rahasia Abang rahasiaku juga. Nanti arwah ibu dan ayah akan memarahi kita lagi, bukan?”

Akhirnya hati si Pujung yang ketus itu jadi lembut juga. Ia tersenyum dan berkata,

”Dik Silu! Rahasiaku itu sangatlah sederhana. Aku selalu minum air rendaman akar kayu. Atau kalau perlu, akar itu pun kumakan. Karena memakan dan minum itu terus menerus, jadilah aku seorang yang kuat.”

”Di mana mendapatkan akar kayu itu, Bang?”

”Di dalam hutan belantara. Pohon itu tingginya sampai tiga depa. Karena akarnya lurus dan panjang, maka pohon itu tertanam di bumi kuat sekali.”

”Bagaimana mencarinya, Bang?”

”Ah ... kamu ini ingin semua tahu, Silu!”

”Memang perlu tahu, Bang. Apakah Abang tak suka kalau adikmu ini menjadi orang kuat yang kedua sesudah abang?”

”Bukan begitu, Silu! Aku malah bangga jika engkau menjadi wanita paling kuat di kawasan Barito ini. O ya ... pohon itu tumbuhnya di tanah yang berpasir. Jenis pohon yang jantan daunnya kecil-kecil bersirip majemuk. Sedang pohon yang betina, daunnya agak lebar. Yang jantan kulit pohonnya berasa pahit. Yang betina, rasa kulitnya manis.”

”Yang diambil, apanya Bang?”

”Akarnya, bukan batangnya. Tapi untuk mengambil akar tadi, ia harus dicabut sekaligus dengan seluruh batangnya.”

”Kalau begitu, pekerjaannya mudah saja, Bang. Kita gali saja dengan linggis sampai ke akar-akarnya.”

”Ow, itu tidak boleh begitu. Pohon tadi harus dicabut dengan tangan kita sendiri. Malahan mencabutnya harus membelakang. Batang dipegang kuat-kuat. Pinggang dan pinggul kita harus dijadikan andalannya. Mencabut pohon itu harus bersamaan dengan tarikan nafas.”

"Aduh, apakah kita dapat mencabutnya Bang?"

"Makanya harus dapat. Mula-mula berlatih dari pohon yang kecil. Lalu ke pohon yang besar. Lama-lama nanti dapat mencabut sebatang pinang atau sebatang kelapa. Tapi harus ada jampi menteranya lagi, Silu!"

"Ohh ..." Yatak Silu jadi tercengang keheran-heranan. Selanjutnya ia bertanya lagi karena ingin tahu.

"Apa nama pohon itu Bang?"

"Awat ya? Ini rahasia untukmu. Namanya pohon Tekang Siau. Biasa pula dinamakan orang Pasak Bumi." Ujar si Pujung berbisik.

"Aduhai, alangkah hebatnya nama itu. Tolonglah nanti carikan pohon itu, ya Bang? Aku juga ingin kuat seperti abang."

"Baiklah Dik." Kata si Pujung mengiakan sambil tersenyum-senyum, lalu kemudian meneruskan ucapannya, "Sudah kukatakan padamu Silu, bahwa pohon Tekang Siau itu adalah khusus untuk lelaki seperti aku. Sedang buat wanita, lain lagi pohonnya."

"Pohon apa pula, Bang? Coba ceritakan!"

"Nah, dengarlah baik-baik. Pohon ini juga banyak terdapat di hutan-hutan kita. Tumbuhnya bukan di atas tanah, tetapi tumbuh menumpang pada pohon lain. Seperti tumbuhan benalu saja. Ia tumbuh menjalar di pohon-pohon di dalam rimba. Pohon ini juga ada yang jantan dan ada yang betina. Yang jantan daunnya kecil. Tapi yang betina berdaun lebar dan berbintik-bintik hitam di atasnya."

"Oooo ... mengambilnya bagaimana, Bang?"

"Dikait saja dan terus dipotong. Batangnya itulah yang dibuat orang jadi ramuan obat."

"Namanya apa Bang?"

"Ya, namanya pohon Sasendok atau pohon Tabat Barito."

"Hebat sekali ya?"

"Tapi kalau salah-salah mencarinya, kita bisa terambil pohon panggang. Sebab daun panggang itu sangat mirip dengan daun Sasendok."

”Kalau demikian, tolong Abang carikan saja pohon itu untukku. Supaya aku juga bisa menjadi orang kuat seperti Abang, bukan?”

”He-eh, Silu! Supaya engkau kelak sanggup pula menabat sungai Barito. Bila sungai besar ini telah dapat engkau tabat atau bendung, niscaya orang-orang **yang** tinggal di sebelah muara itu akan gejer karena kekeringan air.”

”Ha ha ha ... ha ha ha ...” Keduanya ketawa terkekeh-kekeh dalam suasana gembira. Angin gunung yang lembut membelai tubuh si Pujung dan Yatak Silu yang sedang santai.

## VII. MEMBUAT "PAPAR" DI SUNGAI BARITO

Gubuk si Pujung telah usang dan atapnya banyak yang tiris. Sekarang musim hujan telah mulai datang, sehingga pemuda itu amatlah kuatir kalau-kalau atap pondoknya akan bertambah bolong juga.

Karena itu sejak pagi-pagi sekali si Pujung bersama dengan Yatak Silu telah sibuk mengangkut rumput ilalang dan daun pajung (sebangsa daun nipah). Daun-daun itulah kelak yang akan dibuatnya pengganti atap. Bertumpuk menggunung ikatan-ikatan rumput lalang di halaman pondoknya. Rumput itu diikat padat-padat. Bersusun menghijau ditimpa cahaya matahari pagi.

Ketika si Pujung sedang menyiapkan tali rotan untuk pengikat atap, si Yatak Silu mencoba membuka ikatan ilalang itu untuk dibersihkan.

"Hati-hati, Silu!" Sapa si Pujung memperingatkan adiknya. "Ikatan itu kuat sekali jangan sampai melukai tanganmu."

"Ah, tidak Bang," Sahut Silu seperti tak acuh dan masih mencoba melepaskan rotannya.

Tapi dengan tiba-tiba rotan pengikat itu putus dan Yatak Silu jatuh tertelentang dilanda onggokan ilalang. Kain dadanya terlepas, sehingga buah dada montoknya tampak dengan jelas di mata si Pujung.

Berrrrrrr ... darah muda si Pujung tersirap ketika melihat dada adiknya. Tangannya gemetar, pisau dan rotan terlepas dari pegangan.

Mata si Pujung terbelalak lebar ketika dengan cepat si Yatak Silu bangun dan membetulkan kain sarungnya yang terlepas. Ia sangat malu kepada si Pujung, walaupun lelaki yang melihat itu adalah abangnya sendiri.

Tapi bagi si Pujung hal itu mengingatkan kembali pada peristiwa-peristiwa tungku di Sungai Babuat dahulu. Malahan dengan itu, telah dua kali ia melihat bagian tubuh adiknya yang terlarang.

"Makanya sudah kuingatkan, jangan mencoba membuka-buka ikatan itu, Silu. Sudahlah, lebih baik engkau naik ke atas gubuk saja memasang atap-atap ini. Dan aku yang akan bekerja di bawah." Kata si Pujung dengan bibir yang masih gemetar menahan rasa berahi yang merangsang dadanya.

"Ah, tidak Bang! Baiknya abang yang di atas, dan aku yang di bawah." Sahut Silu.

"Tidak mungkin!" Jawab Pujung cepat. "Badanku terlalu besar dan berat untuk di atas, kelak gubuk kita roboh. Engkau nanti akan mati ketindihan. Tubuhmu terlalu kecil. Seharusnya engkau yang bekerja di atas, dan aku akan mendorong dari bawah. Bukankah begitu, Silu?"

Gadis itu pun akhirnya setuju pada permintaan abangnya. Dengan segera Yatak Silu memanjat tangga dengan seutas tali rotan dan sebilah pisau kecil di tangannya. Ia akan memasang atap-atap, sedang si Pujung yang akan mendorong ilalang-ilalang itu dari bawah. Seenggok demi seenggok dikerjakan bersama oleh kakak adik itu dengan sangat cekatannya.

Baru tujuh kali Yatak Silu menyambut dan mengikatkan rumput-rumput itu di kasau gubuknya, maka dengan sekonyong-konyong langit pun mendung dan hujan rintik-rintik. Angin pun bertiup dari sebelah barat.

"Cepat sedikit, Silu. Nanti kita kehujan, sedang gubuk kita belum selesai diatapi!" Ujar si Pujung pada adiknya.

"Baiklah, Bang!" Sahut Yatak Silu sambil mempercepat pekerjaannya, namun hujan rintik-rintik itu kian bertambah menjadi gerimis.

Ketika ikatan ilalang disorongkan lagi oleh si Pujung dari bawah, dengan tiba-tiba saja angin berembus agak keras. Rambut gadis Yatak Silu terlepas sanggulnya, lalu tergerai panjang. Sedang kain sarungnya terbuka mehgambang laksana payung, sehingga nyaris kain sarung ini terlepas dari pinggangnya.

Ahh ... lagi-lagi mata si Pujung melotot, memandang keadaan itu dari bawah. Ia terpandang bagian tubuh adiknya pula, sehingga gumpalan ilalang yang telah dikapai-kapaikan itu, jatuh meluncur ke bumi karena lengan si Pujung terasa lunglai tiada daya.

Bukan buatan berontak dan gemuruhnya dada si Pujung. Darah mudanya menggelegak lagi, nafsu berahinya membakar-bakar. Lebih hebat dari yang tadi. Lebih membakar dari yang dulu. Malahan dengan ini telah tiga kali ia terpendang tubuh laranan itu.

Karena gara-gara angin yang nakal, secara tak sengaja, ia teresiap karena melihat tubuh adiknya. Bakaran nafsu yang menggelora itu, akhirnya telah membuat si Pujung jadi gelap mata.

Onggokan ilalang yang mengeletak di dekat kaki dibiarkannya. Ia segera memanjat tangga, hendak naik ke atas atap. Ia hendak menyergap Yatak Silu, adiknya yang telah membuat ia lupa daratan itu.

"Siluu ... Siluuuuu!" Teriak si Pujung dengan suara menggetar dan parau.

Gadis Silu segeralah maklum apa yang bakal terjadi. Ia pucah pasi dan ketakutan. Dengan kain sarung yang kedodoran, Silu mencoba meniti jalur-jalur kasau yang kecil tempatnya berpijak, hendak mencoba turun liwat tangga, tetapi di tangga itulah si Pujung naik memanjat ke arahnya.

Yatak Silu telah membayangkan bahwa peristiwa-peristiwa mengerikan akan terjadi lagi seperti beberapa waktu yang lalu. Gadis ini pun menjadi nekad untuk menyelamatkan dirinya.

Sebelum si Pujung sampai di atas atap, karena cemasnya, gadis ini lalu melompat terjun ke tanah. Tepat jatuhnya di atas onggokan rumput ilalang, sehingga ia tidaklah mendapat cedera.

Ketika Yatak Silu telah bangun dan berlari menuju tepian sungai, ketika itulah pula gubuk itu runtuh berderak-derak karena tubuh si Pujung terlalu berat baginya. Bagai bunyi pohon tumbang yang menimpa pondok, begitulah halnya keruntuhan itu terjadi. Si Pujung dengan susah payah ke luar dari onggokan gubuknya, ketika Yatak Silu telah berada di dalam perahu dan mulai berkayuh ke tengah sungai.

"Silu ... Siluuuuu! Silu ... adikku, sayang. ... mari sini ... !"

Demikian lolongan si Pujung sambil berlari mengejar Silu.

Dua tangannya diacungkan ke atas tinggi-tinggi, rambutnya yang gondrong itu tergerai-gerai bagai jambul pahlawan di medan perang.

Gadis Silu dengan mengumpulkan seluruh kekuatan yang ada padanya telah mengayuhkan perahu kecil itu jauh ke tengah, lalu menuju hilir dan berhanyut dibawa arus sungai Barito.

Yatak Silu masih ketakutan dan seluruh badannya menggigil, karena jika ia sempat ditangkap oleh abangnya, sudah pasti ia akan diperkosa di luar perikemanusiaan. Yatak Silu telah maklum bahwa abangnya itu kini sedang gelap mata karena didorong nafsu jahat.

Sungai Barito dengan arusnya yang deras itu telah memisahkan dua bersaudara tadi. Betapa pun cepatnya si Pujung berlari-lari sepanjang tebing, tetapi lebih cepat lagi perahu Silu yang didayung menurut arus menuju hilir.

Bagai harimau jantan mengejar betinanya, begitulah sikap si Pujung yang telah dimabuk kepayang itu.

Gadis Yatak Silu berkayuh dan berkayuh terus sambil menjauhkan perahunya ke tengah sungai, ketika si Pujung mendapat akal untuk menyusul sang adik.

Si Pujung telah banyak mengetahui tentang seluk-beluk hutan dan sungai-sungai di lembah Barito itu. Ia tahu kalau sungai Barito itu berliku-liku bagaikan ular di tengah rimba. Dan malahan ia pun tahu pula, bahwa di situ ada jalan memintas yang menuju daerah Banao, di sebelah hilir Muara Teweh. Lalu ke sanalah si Pujung mengarahkan larinya, mengejar Yatak Silu yang sudah jauh hanyut ke hilir.

Yatak Silu merasa agak aman karena ia tak melihat lagi abangnya di sebelah udik. Namun ia berdayung dan berdayung terus di antara batu-batu riam dan arus air yang menggila.

Adapun si Pujung yang terkenal kuat larinya itu, ia terus berlari dan berlari. Nafasnya mendengus seperti nafas kuda jalang. Bergegar semak dan belukar yang dilanda kakinya yang setegap kaki gajah itu.

Akhirnya si Pujung tibalah ke daerah Banao, di mana kalau melalui aliran arus sungai Barito yang biasa, akan jauh sekali beda jauhnya. Hampir sehari suntuk lebih cepat di jalan memintas ini, daripada jalan sungai yang berliku-liku.

Tiba di Banao, dengan serta-merta si Pujung meruntuhkan

batu-batu, mencabut pohon-pohon kayu dan menggulingkan bukit-bukit yang ada di sekitar tempat itu. Lalu semua itu ia jatuhkan ke sungai Barito. Ia hendak membuat sebuah "papar" (bendungan) raksasa di sungai yang lebar itu.

Bergegar dan bergoyang bumi dibuatnya, karena si Pujung yang meruntuhkan batu-batuan di pinggir tebing. Ia bekerja dengan seluruh tenaga yang ada, sehingga tampak keringatnya mengalir membasahi tubuh yang berotot baja itu.

Pujung membanting tulang mati-matian. Karena ia yakin, perahu adiknya masih belum liwat di daerah itu. Ia masih belum terlambat.

Si Pujung masih mengharapkan akan dapat menangkap dan memuaskan nafsunya terhadap Yatak Silu yang menggairahkan nafsunya itu, ketika dugaannya itu ternyata keliru.

Masih tinggal sepuluh depa lagi lebar sungai itu yang belum terbendung, ketika dengan tiba-tiba muncullah perahu Yatak Silu dari uluan. Perahu itu begitu lajunya, karena dikayuh menurut arah arus. Bagai anak panah lepas dari busurnya, perahu kecil tadi menerobos rintangan. Yatak Silu begitu campin mengarahkan haluan perahunya ke tengah air yang belum terbendung tadi.

Si Pujung jadi sangat terperanjat ketika melihat perahu adiknya sudah dengan tiba-tiba berada di dekat bendungan yang dibuatnya. Sesungguhnya Pujung tiada mengira, kalau secepat itu perahu Silu muncul. Hanya tinggal lebih kurang 30 depa dari tempatnya bekerja.

Melihat laju perahu yang luar biasa itu, seperti dipentalkan oleh suatu kekuatan raksasa, tinggal 20 depa lagi ... 10 depa lagi ... 5 depa lagi ... yah, 2 depa lagi ... maka dengan secepat kilat si Pujung terjun ke dalam air sungai yang deras itu sambil melolong panjang-panjang : Siluuu ... oh, Siluuuuuuu ... tunggu aku Siluuuu ... aku cinta padamu, Siluuuu ..."

Suaranya yang parau bergalau dengan gelora air yang meng-gila dan berbusa-busa, bagai air terjun yang lepas dari bendungan.

Seluruh badan Yatak Silu basah kuyup kena air. Kainnya telah compang-camping dan sanggulnya yang tergerai sejak ia mula

berlari dari gubuknya, sehingga rambut yang panjang itu kadang-kadang menutupi muka dan lehernya.

Ia menangis dalam wajah dan tubuh yang gemetar karena ketakutan yang tak terperikan. Gadis Silu sama sekali tak mengira kalau abangnya telah berada di situ dan sempat membuat sebuah "papar" yang begitu hebat, untuk mencegatnya.

Gadis ini merasakan ngeri dan dahsyat ketika masih sempat melihat abangnya yang begitu nekad menerjunkan diri ke dalam sungai, hendak mengejanya.

Ya ... Silu masih sempat tadi melihat tangan abangnya yang kekar itu menggerapai-gerapai di antara gelora besar dan buih-buih yang bersemburan. Ia masih menampak jangkauan tangan yang kekar tadi, hanya sedepa dari sisi perahunya yang melaju dibawa arus. Silu tak dapat membayangkan, andai kata pada detik-detik yang berbahaya itu, tangan abangnya sempat meraih bibir perahunya, sudahlah pasti perahu kecil itu akan terbalik dan ia akan terpelanting ke dalam arus yang bergelora itu.

Ya, kalau seandainya itu terjadi, apakah nasibnya dan apa pula yang akan terjadi. Yatak Silu tak dapat membayangkan di dalam beberapa detik yang menegangkan itu.

Setelah itu Silu tak melihat lagi di mana abangnya itu, karena perahu Silu telah semakin jauh dilarikan arus ke selatan. Ia tak tahu lagi, apakah abangnya yang ia kasihi itu, yang juga ia anggap sebagai ganti ayah dan ibunya yang sudah tiada, apakah masih hidup atautah mati ditelan arus.

Gadis Yatak Silu telah jauh dan semakin jauh juga hanyut bersama perahunya. Laksana sepotong sabut yang dipermainkan ombak di bengawan raksasa. Ia tak tahu entah bagaimana nasib dirinya sekarang dan nanti. Entah ke mana ia dibawa arus, dan entah ke mana pula ia harus berlindung. Tangis dan air matanya telah menjadi satu dengan air sungai Barito yang memandikan tubuhnya yang montok semampai itu.

Konon menurut cerita orang-orang tua di daerah Barito Utara dan Murung Raya (Kalimantan Tengah) bahwa kakak beradik itu telah mati menjadi korban arus sungai Barito yang angker. Suatu hukuman Yang Maha Kuasa telah terjadi atasnya.

Dua saudara yang terpisah karena nafsu jahatnya sang kakak, menurut kepercayaan penduduk, hanya akan bersua kembali kelak

di hari kiamat. Apakah mereka itu di sana dapat kawin sebagaimana yang diinginkan oleh sang kakak, tiada seorang pun yang mengetahuinya.

Konon sebagai cerita dari kehebatan kerja si Pujung itu, sampai kini masih dapat orang lihat di dekat kampung Banao, tak jauh dari kota Muara Teweh (ibukota kecamatan Lahei) di Kalimantan Tengah, adanya sebuah "papar" atau bendungan raksasa yang terbuat dari batu alam.

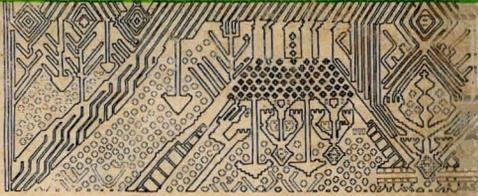
Bendungan tersebut lurus melintang sungai Barito dan hanya lebih kurang 15 meter yang masih belum tersambung. Di situ airnya selalu bergelora bagaikan riam yang menakutkan. Sering perahu-perahu yang liwat di situ terhempas dan karam berkeping-keping.

Orang menamakannya itulah "Papar Pujung" (Bendungan atau Tabat si Pujung) yang dalam kisah ini diceritakan sebagai hasil usaha si Pujung yang ingin "menabat sungai Barito" karena cintanya yang tak berbalas.

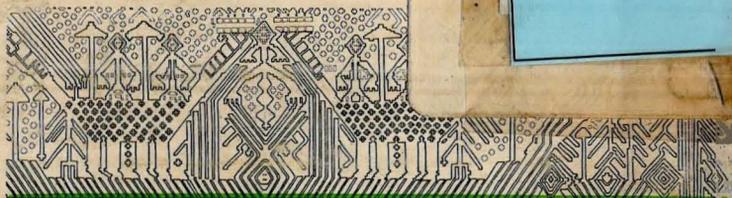
Akhirulkalam, bila seorang manusia raksasa bernama Paul Bunyan telah menciptakan 11.000 buah danau di negara bagian Minnesota, Amerika Serikat, sebagaimana disebutkan dalam pengantar buku ini; atau Sang Hanoman yang sanggup menembok laut di Alengka untuk mencapai maksudnya; atau Sangkuriang yang mencoba membendung Citarum di tanah Priangan karena cinta asmara pada ibunya sendiri, Dayang Sumbi, maka si Pujung adalah orang kuat yang tak bertara telah mencoba menabat (membendung) arus sungai Barito yang besar itu, demi melampiaskan nafsunya yang kasmaran terhadap adiknya.

Sayang sekali "tabat" atau "papar" yang dibuat begitu hebat telah gagal sebelum keinginannya itu tercapai. Kegagalan tersebut diakhiri pula dengan kematian keduanya, yang ditelan arus sungai raksasa, Barito.

Namanya tetap hidup dalam cerita-cerita dan kepercayaan rakyat turun-temurun di pulau Kalimantan.



PUSAT BALAI PUSTAKA -- JAKARTA



05

Perpustakaan  
Jenderal K

899

A